

Pola Asuh Orang Tua Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Sekolah Menaati Tata Tertib

Silviana Putri Sugianto¹, Eka Rokhmiati Wahyu Purnamasari^{2*}, Danur Jaya³

¹⁻³Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta

*Korespondensi:

Eka Rokhmiati Wahyu Purnamasari, Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Jl. Harapan No.50 Lenteng Agung – Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12610

E-mail:

eka.rokhmiati@gmail.com

DOI:

https://doi.org/10.70304/jmsi.v4i01.82_

Copyright © 2025, Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia

E-ISSN: 2828-1381

P-ISSN: 2828-738X

Abstrak: Anak usia sekolah merupakan masa yang banyak terjadi perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadiannya. Pendidikan karakter bagi anak menyesuaikan dengan usia. Hal ini menjadi faktor berpengaruh kedisiplinan anak. Pengasuhan orang tua memegang peranan penting dengan bentuk pola asuh demokratis otoriter dan permisif. Desain: Jenis metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *spearman rho*. Hasil: Di peroleh bahwa responden yang memiliki pola asuh demokratis 29 (96,67%) orang yang memiliki perilaku disiplin dan 1 (3,33%) orang belum disiplin, sedangkan pola asuh otoriter terdapat 20 (76,92%) orang memiliki perilaku disiplin dan 6 (23,08%) orang belum disiplin, untuk pola asuh permisif terdapat 2 (6,06%) orang yang memiliki perilaku disiplin. 28 (84,85%) belum disiplin dan 3 (9,09) tidak disiplin. Hasil data korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,778 kategori korelasi sangat kuat, Sedangkan *P-Value* adalah 0,000 lebih kecil dari pada batas kritis 0,05 berarti ada korelasi atau ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak usia sekolah dalam menaati tata tertib di Mi Arraiyah desa Ciomas kabupaten bogor,

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Pola Asuh, Disiplin

Abstract: School-age children are a period of many changes in their growth and development, thus affecting the formation of their character and personality. Character education for children is adjusted to age. This is a factor that influences children's discipline. Parenting plays an important role with the form of democratic, authoritarian and permissive parenting patterns. Design: The type of method used is quantitative research with the Spearman Rho design. Results: It was obtained that respondents who had a democratic parenting pattern were 29 (96.67%) people who had disciplined behavior and 1 (3.33%) person was not yet disciplined, while authoritarian parenting patterns were 20 (76.92%) people had disciplined behavior and 6 (23.08%) people were not yet disciplined, for permissive parenting patterns there were 2 (6.06%) people who had disciplined behavior. 28 (84.85%) were not yet disciplined and 3 (9.09) were not disciplined. The results of the correlation data that occurred between the two variables were 0.778, a very strong correlation category. Meanwhile, the *P-Value* was 0.000, which was smaller than the critical limit of 0.05, meaning there was a correlation or a significant relationship. Therefore, H_0 was rejected and H_A was accepted, which means there is a relationship between parenting patterns and the discipline of school-age children in obeying the rules at Mi Arraiyah, desa Ciomas, Kabupaten Bogor.

Keywords: School Age Children, Parenting Patterns, Discipline

Pendahuluan

Masa Anak usia sekolah adalah usia antara 6 hingga 12 tahun yang mulai memasuki lingkungan sekolah. Anak usia sekolah merupakan masa yang banyak terjadi perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadiannya⁽¹⁾. Anak harus diberi pendidikan karakter sejak dini dan mengikuti proses yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Salah satu karakter yang harus diajarkan kepada anak adalah kedisiplinan, karena disiplin dapat menghindari anak dari perilaku menyimpang. Disiplin merupakan rasa taat dan patuh kepada nilai yang dipercaya sebagai tanggung jawabnya⁽²⁾.

Tumbuh kembang anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kedisiplinan. Kedisiplinan pada anak berhubungan erat dengan kemampuan mereka untuk memahami aturan, mengendalikan impuls, dan berinteraksi dengan lingkungan secara positif. Selama masa perkembangan, anak belajar mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, mengenal norma sosial, serta mendapatkan model perilaku dari orang tua dan lingkungan sekitar⁽³⁾. Seseorang yang memiliki disiplin mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya untuk taat, patuh, serta menunjukkan keteraturan terhadap peraturan dan norma yang berlaku⁽⁴⁾. Pada tahap perkembangan kognitif, anak mulai mampu berpikir lebih logis dan memahami sebab akibat, yang berperan dalam pembentukan kedisiplinan. Selain itu, perkembangan emosional anak yang baik membantu mereka mengelola perasaan marah, frustrasi, atau kecewa, yang sangat penting untuk menjalani disiplin dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Pola asuh yang konsisten, pemberian contoh yang baik, serta penguatan positif sangat berperan dalam mendukung kedisiplinan anak. Dengan pengaruh tumbuh kembang yang optimal, anak akan lebih mudah diajak untuk mengikuti aturan dan mengembangkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian disiplin bahwa dapat diartikan sebagai ketaatan seseorang dalam mengikuti aturan, disekolah juga memiliki aturan yang biasa kita sebut dengan tata tertib, tata tertib yang dibuat sekolah harus ditaati oleh setiap warga sekolah. Tata tertib adalah perilaku yang tidak secara naluriah dimiliki sejak lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh dan perlakuan dari orang tua, guru, dan masyarakat. Sebagai orang tua mereka adalah pendidik pertama bagi anak. Oleh karena itu hendaknya orang tua berhati-hati dalam bertindak dan berkata-kata, karena segala sesuatu yang di dengar dan dilihat dari orang tua bisa saja anak tiru. Komunikasi orang tua dengan anak itu berbeda orang tua cenderung membutuhkan komunikasi yang lebih netral, yaitu komunikasi verbal yang fokus pada penilaian dan penyelesaian masalah, sementara anak-anak lebih menginginkan komunikasi yang bersifat afektif, seperti membangun hubungan yang baik, kepercayaan, dan memberikan rasa nyaman⁽⁵⁾.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dan observasi dengan salah satu guru di sekolah Mi Arraiiyah salah satu guru di MI Arrafiiyah mengatakan bahwa karakter siswa sekarang cenderung lebih buruk dari tahun sebelumnya, pada Tahun 2023 sekitar 70 % anak dengan kedisiplinan memiliki persentase yang cukup tinggi, sedangkan pada tahun 2024 karena perkembangan zaman yang luar biasa Serta kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak sehingga berdampak pada penurunan persentase anak kedisiplin menjadi 55%. Guru mengatakan bahwa untuk tahun ini anak anak kelas III dan IV di sekolah Mi arrafiiyah sangat tidak disiplin masuk kelas banyak yang terlambat dengan alasan tidurnya kemalaman, baju seragam selalu tidak rapih, tidak memakai sabuk dan dasi, jika bel masuk ada beberapa anak masih di luar kelas.

Dari observasi yang saya lakukan fakta yang saya lihat di lapangan memang benar apa adanya seperti itu, saat jam istirahat saya melihat beberapa anak bajunya dikeluarkan, tidak memakai atribut, saat bel berbunyi ada anak yang masih diluar kelas, dan terlihat beberapa anak yang membuang sampah sembarangan, peneliti juga mendapatkan hasil wawancara terhadap salah satu siswa mengatakan jika telat masuk sekolah karena bangunnya kesiangan karena

tidurnya kemalaman, peneliti juga menanyakan saat bertemu anak yang tidak memakai sepatu anak itu mengatakan sepatunya ada di kelas. Dengan melihat fenomena permasalahan krisis kedisiplinan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak usia sekolah dalam menaati tata tertib di MI Arraiiyah desa ciomas kabupaten Bogor. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak dalam menaati tata tertib di MI Arraiiyah Desa Ciomas Kabupaten Bogor.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Jumlah Responden pada penelitian ini yaitu 89 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Total Sampling. Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Spearman Rho* prosedur analisa data menggunakan SPSS sumber data yang didapat dari hasil pengisian quisioner. Penelitian ini dilakukan di MI Arraiiyah Desa Ciomas Kabupaten Bogor.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	46	51,7
	Perempuan	43	48,3
Kelas	Kelas 3	34	38,2
	Kelas 4	26	29,2
	Kelas 5	29	32,6
Jenis Kelamin Orang Tua	Laki-laki	7	7,9
	Perempuan	82	92,1
Usia orang tua	20-28 tahun	14	15,7
	29-36 tahun	68	76,4
	37-46 tahun	7	7,9
Pendidikan orang tua	Tidak tamat sekolah	3	3,4
	SD	22	24,7
	SMP	55	61,8
	SMA	9	10,1
Pekerjaan orang tua	Ibu rumah tangga	57	64
	Buruh	32	36

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dari Perempuan, yaitu laki-laki sebanyak 46 orang (51,1%), dan perempuan 43 orang (48,3%). Responden kelas 3 lebih banyak dari kelas 4 dan 5, yaitu kelas 3 sebanyak 34 orang (38,2%), kelas 4 sebanyak 26 orang (29,2%), dan kelas 5 sebanyak 29 orang (48,3%). Jenis kelamin orang tua perempuan lebih banyak dari laki-laki, yaitu perempuan sebanyak 82 orang (92,1%), dan laki-laki sebanyak 7 orang (7,9%). Pada tabel diatas menunjukkan bahwa usia orang tua responden adalah 29-36 tahun lebih banyak, yaitu sebanyak 68 orang (76,4%), 20-28 tahun sebanyak 14 orang (15,7%) dan 37-46 tahun sebanyak 7 orang (7,9%). Pendidikan orang tua responden lebih banyak yang memiliki pendidikan terakhir di SMP sebanyak 55 orang (61,8%), sedangkan tidak tamat sekolah sebanyak 3 orang (3,4%), SD 22 orang (24,7%), SMA 9 orang (10,1%). Pekerjaan orang tua responden lebih banyak merupakan ibu rumah tangga sebanyak 57 orang (64%) sedangkan buruh sebanyak 32 orang (36%).

Tabel 2 menunjukkan pola asuh orang tua dengan kategori demokratis sebanyak 33 orang (33,7%), otoriter 26 orang (29,2%), dan permisif 33 orang (37,1%). Kedisiplinan anak dengan kategori disiplin sebanyak 51 orang (57,3%), belum disiplin 35 orang (39,3%), dan tidak disiplin 3 orang (3,4%)

Tabel 2. Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Kategori Kedisiplinan Anak

Variabel	Kategori	n	%
Tipe Pola Asuh	Demokratis	30	33,7
	Otoriter	26	29,2
	Permisif	33	37,1
Kedisiplinan	Disipin	51	57,3
	Belum Disiplin	35	39,3
	Tidak Disiplin	3	3,4

Tabel 3. Analisis Bivariat

Pola Asuh	Kedisiplinan Anak						Nilai p	ρ (rho)
	Disiplin		Belum Disiplin		Tidak Disiplin			
	n	%	n	%	n	%		
Demokratis	29	96,7	1	3,3	0	0	0,000	0,778
Otoriter	20	76,9	6	23,1	0	0		
Permisif	2	6,1	28	84,8	3	9,1		

Dari hasil analisis bivariat didapatkan hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak usia sekolah di MI Arrafiyah Desa Ciomas Kabupaten Bogor, diperoleh bahwa responden yang memiliki pola asuh demokratis 29 (96,67%) orang, yang memiliki perilaku disiplin dan 1 (3,33%) orang belum disiplin, sedangkan pola asuh otoriter terdapat 20 (76,92%) orang memiliki perilaku disiplin dan 6 (23,08%) orang belum disiplin, untuk pola asuh permisif terdapat 2 (6,06%) orang yang memiliki perilaku disiplin. 28(84,85%) belum disiplin dan 3 (9,09) tidak disiplin. karena terdapat hasil yang positif maka antara variabel memiliki hubungan yang searah, jika variabel X meningkat maka Y juga meningkat. Sedangkan nilai p adalah 0,000 lebih kecil dari pada batas kritis 0,05 berarti ada korelasi atau ada hubungan yang signifikan, maka H_0 ditolak dan H_A diterima yang artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak usia sekolah dalam menaati tata tertib di Mi Arraiyah desa ciomas kabupaten bogor, dengan P -Value adalah 0,000, nilai korelasi 0,778 kategori korelasi sangat kuat.

Pembahasan

Menurut Marpaung, dkk siswa laki-laki mungkin kurang menyadari pentingnya disiplin dalam proses pembelajaran, seperti malas belajar, tidak mengerjakan tugas, atau tidak mematuhi aturan sekolah⁽¹⁾. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seperti yang dapat mempengaruhi seperti, Lingkungan Keluarga Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dapat memengaruhi perilaku siswa. Pola asuh yang kurang tegas atau tidak konsisten dapat menyebabkan siswa tidak memahami pentingnya disiplin. Pergaulan Teman Sebaya Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Jika siswa bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku tidak disiplin, mereka cenderung meniru perilaku tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan Rofiatun R, dkk ditemukan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa Perempuan⁽⁶⁾. Hal ini terlihat baik dari segi kepatuhan terhadap peraturan sekolah maupun dalam menyelesaikan tugas akademik. Penurunan kedisiplinan tersebut sering kali dikaitkan dengan gaya hidup siswa laki-laki yang lebih cenderung bebas. Peneliti berasumsi bahwa anak laki-laki pada usia sekolah ini sudah bisa membedakan mana hal benar dan yang salah, hal ini yang membuat anak menjadi lebih mau mengikuti aturan dan tidak mencontoh hal yang salah jika menurut mereka dapat merugikan.

Menurut Adawiah, peran ibu dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan disiplin mereka⁽⁷⁾. Ibu berfungsi sebagai pendidik pertama yang memberikan contoh dan arahan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari ibu dapat menyebabkan anak kurang disiplin di sekolah. Penelitian

menunjukkan bahwa perhatian orang tua, termasuk ibu, berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa.

Selain itu, ibu yang tidak konsisten dalam menerapkan aturan di rumah dapat menyebabkan kebingungan pada anak mengenai batasan dan ekspektasi, yang berlanjut ke perilaku mereka di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa peran ibu dalam membentuk karakter disiplin anak sangat penting, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu, peran aktif dan konsisten ibu dalam mendidik dan mengawasi anak di rumah sangat berpengaruh terhadap tingkat disiplin mereka di sekolah. Peneliti berasumsi pola asuh ibu terhadap kedisiplinan anak adalah bahwa ibu yang menerapkan pola asuh yang konsisten, penuh perhatian, dan adil dapat membentuk anak yang lebih disiplin

Menurut penelitian Wulandari, orang tua yang menjadi, orang tua di usia muda sering menghadapi tantangan dalam membesarkan anak-anak mereka, yang dapat memengaruhi kedisiplinan anak di sekolah⁽³⁾. Beberapa faktor yang berkontribusi antara lain keterbatasan pengalaman dan kematangan emosional. Orang tua muda mungkin belum memiliki pengalaman hidup yang cukup untuk mengelola tantangan dalam mendidik anak. Kurangnya kematangan emosional dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan disiplin yang konsisten dan efektif. Orang tua muda seringkali belum mapan secara finansial, yang dapat membatasi akses mereka terhadap sumber daya pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan disiplin anak. Orang tua muda mungkin masih fokus pada pendidikan atau karier mereka, sehingga kurang memiliki waktu untuk terlibat aktif dalam pendidikan anak. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua dapat memengaruhi kedisiplinan belajar anak

Penelitian Makalalag Winarni menyebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua muda memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam hal kedisiplinan⁽⁸⁾. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua muda sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang konsisten dan efektif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi perilaku disiplin anak. Sebagai contoh, sebuah studi di Desa Bontobaddo mengungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua muda mempengaruhi perkembangan anak usia dini, termasuk dalam aspek kedisiplinan. Peneliti berasumsi pola asuh yang tidak konsisten kurangnya pengalaman dapat menyebabkan orang tua muda menerapkan pola asuh yang tidak konsisten, yang dapat membingungkan anak dan mengurangi efektivitas disiplin yang diterapkan.

Menurut Agustin, pendidikan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap disiplin anak di sekolah⁽⁹⁾. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya disiplin dan pendidikan, sehingga mereka lebih mampu menerapkan pola asuh yang mendukung kedisiplinan anak. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin kurang memiliki pemahaman tersebut, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membimbing anak untuk disiplin di sekolah. Pada penelitian Agustin menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar siswa⁽⁹⁾. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin baik pola asuh yang diterapkan, yang pada gilirannya meningkatkan disiplin siswa. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap disiplin siswa. Peneliti berasumsi, pendidikan orang tua yang memadai dan perhatian yang konsisten terhadap pendidikan anak dapat meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

Menurut Ratnasari peran orang tua dalam membentuk disiplin anak di sekolah sangat penting⁽¹⁰⁾. Orang tua yang tidak bekerja seringkali memiliki lebih banyak waktu untuk terlibat dalam pendidikan anak, yang dapat berkontribusi pada peningkatan disiplin anak di sekolah. Keterlibatan yang lebih besar dalam pendidikan anak orang tua yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk memantau dan mendukung kegiatan belajar anak di rumah. Keterlibatan ini dapat meningkatkan motivasi dan disiplin anak dalam belajar. Dengan lebih

banyak waktu di rumah, orang tua dapat menerapkan pola asuh yang konsisten, termasuk menetapkan aturan dan konsekuensi yang jelas. Konsistensi ini membantu anak memahami ekspektasi dan meningkatkan disiplin mereka. Waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama keluarga memungkinkan orang tua untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan anak. Hubungan yang positif ini dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman anak, yang mendukung perkembangan disiplin mereka.

Penelitian Susanti & Gunawan menjelaskan bahwa pekerjaan orang tua memengaruhi kedisiplinan anak karena kesibukan orang tua dapat mengurangi waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam menerapkan disiplin secara konsisten ⁽¹¹⁾. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua akibat pekerjaan dapat berdampak pada kedisiplinan anak. Peneliti berasumsi karena orang tua siswa di tempat penelitian ini mayoritas adalah ibu rumah tangga jadi orang tua lebih banyak menghabiskan waktu bersama anaknya yang membuat orang tua lebih memerhatikan anak yang membuat anak menjadi disiplin.

Menurut Santrock pola asuh merupakan metode yang digunakan orang tua untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang dewasa dan normal, pola asuh orang tua mencakup seluruh interaksi antara mereka dan anak, dengan tujuan untuk merangsang anak melalui perubahan perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat, sehingga anak dapat berkembang secara mandiri dan menjadi disiplin ⁽¹²⁾.

Faktor – faktor yang mempengaruhi pilihan pola asuh orang tua adalah pengalaman pribadi, pengaruh sosial dan lingkungan, kurangnya terpapar informasi mengenai pola asuh, faktor kepribadian orang tua ⁽¹³⁾. Hal ini sejalan dengan penelitian Kumaidi M, et all bahwa bentuk pengasuhan yang beragam memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap anak, gaya pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan dalam keluarga mempengaruhi perkembangan anak di masa depan ⁽¹⁴⁾.

Peneliti berasumsi bahwa yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memberikan pola asuhnya adalah kurangnya pengetahuan, dan penerapan pola asuh dari orang tua sebelumnya. Oleh karena itu jika orang tua yang memiliki kepribadian apatis atau acuh mereka akan lebih sibuk dengan kesibukannya masing-masing, dapat kita lihat bahwa orang tua sekarang lebih lama menggunakan dan memperhatikan gadget dari pada harus berkumpul dan mengobrol dengan anak.

Zamiyenda, dkk menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kebiasaan keluarga, dan kondisi Masyarakat ⁽¹⁵⁾. Pendidikan walaupun anak didik dengan pola asuh permisif anak bisa saja terdidik disiplin di karenakan faktor dari karakter anak itu sendiri, pengaruh lingkungan sekolah dan teman, modeling dari orang dewasa, pemahaman anak, pengaruh sosial budaya, kemajuan usia dan pengalaman ⁽¹³⁾.

Penelitian ini sejalan dengan Nuraeni & Lubis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengasuhan yang diberikan orang tua akan berpengaruh pada karakter disiplin anak, penelitian ini menggunakan kajian literatur dari banyak sumber ⁽¹⁶⁾. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alendra, dkk yang menyebutkan bahwa pola asuh terdapat hubungan yang kuat dengan sikap disiplin anak ⁽¹⁷⁾. Perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang, seperti kemampuan memecahkan masalah, memahami konsep abstrak, dan perkembangan bahasa.

Peneliti berasumsi pada anak usia sekolah kognitif anak sudah mulai berkembang sehingga anak dapat mengontrol diri dan mengerti dengan aturan terkait, anak usia sekolah juga bisa berkembang sesuai mengiringi pengaruh dari lingkungan dan teman sebayanya. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengisian kuisioner anak sudah banyak yang disiplin, yang berarti anak usia sekolah kelas 3,4, dan 5 sudah mengerti bahwa aturan yang ada di sekolah harus di taati sebagaimana mereka menjadi warga disekolah.

Penelitian ini sejalan dengan Alendra, dkk yang menyatakan bahwa ada hubungan antara

pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak. Dalam penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan anak di pengaruhi oleh pengasuhan yang anak terima dari orang tua. Dalam masa anak usia sekolah mereka lebih cenderung berkembang pada kepribadian dan perkembangan fisik⁽¹⁷⁾.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian peran orang tua dalam pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan disiplin anak, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Alendra, dkk yang menekankan pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk karakter disiplin anak⁽¹⁷⁾. Cara orang tua dalam mendidik, membina, dan mengasuh anak akan mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Jika orang tua menerapkan pola asuh permisif dengan memberikan kebebasan yang berlebihan, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak patuh, lebih banyak menuntut, memberontak, impulsif, bertindak tanpa pertimbangan, bergantung pada orang lain, serta berpotensi menampilkan perilaku antisosial⁽¹⁸⁾. Selain itu, penelitian Mukarromah, dkk menyatakan bahwa anak belajar mengenai yang benar dan salah melalui pengalaman sehari-hari, di mana lingkungan keluarga yang melibatkan peran aktif orang tua sangat mendukung proses pembelajaran tersebut⁽¹⁹⁾.

Peneliti berasumsi ada hubungan pola asuh dengan kedisiplinan anak disini terbukti orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter lebih cenderung membuat anak menjadi disiplin, berbeda dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif anak cenderung menjadi tidak disiplin dan berbuat semaunya. Pada Hasil penelitian ini banyak orang tua yang menerapkan pola asuh permisif karena banyaknya aktivitas orang tua di luar rumah, yang mengakibatkan kurang atau tidak adanya waktu orang tua untuk menjalin komunikasi yang baik bersama anak, Hal ini membuktikan bahwa ketidakonsistenan orang tua dalam menerapkan pola asuh, salah satu kunci kekonsistenan memberikan pola asuh untuk anak adalah komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Jika tidak adanya komunikasi anak bisa menjadi tidak disiplin dan menunda – nunda, kekonsistensi menerapkan pola asuh merujuk pada kemampuan orang tua untuk secara terus-menerus menerapkan aturan, respons, dan tindakan yang sama dalam menghadapi perilaku anak. Hal ini penting untuk menciptakan rasa aman dan stabil bagi anak, serta membantu mereka memahami ekspektasi dan konsekuensi dari setiap tindakan yang di lakukan. tetapi penelitian ini mendapatkan hasil lebih banyak anak yang sudah disiplin karena pada anak usia sekolah perkembangan kognitifnya sudah baik, yang membuat anak dapat berpikir kritis, anak mengetahui mana yang benar dan salah, anak juga mengetahui bagaimana tugas mereka sebagai siswa di sekolah.

Peran guru sebagai pengganti orang tua dan lingkungan belajar yang mendukung di sekolah dasar sangat krusial dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif , sosial dan adaptasi anak. Selain itu, dukungan orang tua juga memiliki peranan penting dalam memberikan stimulasi sesuai dengan usia anak dengan tepat serta memberikan peluang bagi anak untuk mengeksplorasi banyak hal.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan mayoritas adalah pola asuh permisif dan sudah banyak anak yang disiplin. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan anak usia sekolah dalam menaati tata tertib di MI Arrafiyah Desa Ciomas Kabupaten Bogor.

Daftar Pustaka

1. Marpaung R, Sirait S, Sitorus SR, Silaen S, Tambunan WY, Widiastuti M. Dampak pak terhadap perkembangan pada anak usia sekolah dasar. *Pendidik Sos dan Hum.* 2022;1(4):1–23.
2. Hasanah U. Metode pengembangan moral dan disiplin bagi anak usia dini. *Martabat J Peremp dan Anak.* 2018;2(1).
3. Wulandari N. Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa. *J Attend.* 2023;2(4):679–86.
4. Mabuka O. Tata tertib sekolah berperan sebagai pengendali perilaku siswa di SD Inpres Raja Kecamatan

- Morotai Selatan Barat. *J Ilm Wahana Pendidik*. 2021;7(2):367. Available from: <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724351>
5. Rokhmiati E, Karundeng J, Khodijah, Andala S. Buku ajar keperawatan anak. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia; 2024.
 6. Rofiatun R, Aeni K, Hartono H. Peranan orang tua membentuk kedisiplinan anak dalam mengerjakan tugas. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;7(1):1186–98. Available from: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4108>
 7. Adawiah R. Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. *Palapa J Stud Keislaman dan Ilmu Pendidik*. 2017;7(1):33–48. Available from: <https://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>
 8. Winarni M. Pola asuh orang tua muda terhadap perkembangan anak usia dini di Desa Togid Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Educhild*. 2024;5(1):16–23. Available from: <http://dx.doi.org/10.30863/educhild.v5i1.5710>
 9. Agustin EA. Pengaruh latar belakang pendidikan orangtua terhadap hasil belajar siswa. *Bima*. 2018;7(2). Available from: <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1026>
 10. Ratnasari D. Pengaruh tingkat pendidikan orang tua dan disiplin belajar. *Arus J Pendidik (AJUP)*. 2023;3(2). Available from: <https://doi.org/10.57250/ajup.v3i2.236>
 11. Susanti YA, Gunawan G. Pengaruh penerapan disiplin orang tua terhadap disiplin anak usia dini di RA Terpadu Bustanul Ulum Patrang Jember. *JECIE*. 2018;1:127–35. Available from: <https://jurnal.ikipjember.ac.id/index.php/JECIE/article/view/456>
 12. Subagia N. Pola asuh orang tua. Bali: Nilacakra; 2021.
 13. Rachmad Edhie Y, Foera J, Zuhriyah N, Ridho M, Sulaiman. Buku ajar pendidikan karakter. Rianty E, editor. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia; 2024.
 14. Kumaidi M, Febriani E, Dwiputri AS. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan pelaksanaan sholat pada anak. *J Syntax Admiration*. 2024;5(4):1054–65. Available from: <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i4.1073>
 15. Zamiyenda R, Jaruddin J, Suarja S. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan peserta didik di kelas XII SMA PGRI 4 Padang. *J Wahana Konseling*. 2022;5(2):137–49. Available from: <https://doi.org/10.31851/juang.v5i2.7075>
 16. Nuraeni F, Lubis M. Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *J Pendidik Anak Usia Dini Undiksha*. 2022;10(1):137–43. Available from: <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
 17. Alendra R, Yusika, Riana N. Pola asuh orang tua untuk meningkatkan disiplin anak (studi kasus di TK-An-Nuriyah Desa Sasakpanjang Kecamatan Tajurhalang Bogor). *Obor Penmas*. 2012;1(1):23–33. Available from: <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v1i1.1479>
 18. Fajria L, Amelia N. Pengaruh pada kecerdasan emosional anak usia sekolah. Jakarta: PT Adab Indonesia Grup; 2024.
 19. Mukarromah TT, Hafidah R, Nurjanah NE. Kultur pengasuhan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2020;5(1):395. Available from: <https://doi.org/10.31851/juang.v5i2.7075>